

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran

##### 1. Definisi Peran

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Peran yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat.<sup>1</sup>

Secara sosiologis peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Suatu peran mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dengan masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.

---

<sup>1</sup>Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), h. 158-159

3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktural sosial masyarakat.<sup>2</sup>

## 2. Fungsi Peran

Adapun fungsi peran itu sendiri ialah sebagai berikut:

- a) Memberikan arah pada sosialisasi
- b) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan.
- c) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat
- d) Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

## B. Konseling Religi (Agama)

### 1. Defenisi Konseling Religi (Agama)

Konseling merupakan terjemahan dari *counseling*, yaitu bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik.<sup>4</sup> Istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata bentuk *mashdar* dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran atau nasehat. Konseling juga memiliki arti memberikan saran; atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, *counseling* berarti pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan

---

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 159

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 160

<sup>4</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 4

dengan tatap muka (*face to face*). Pengertian konseling dalam bahasa Indonesia, juga dikenal dengan istilah penyuluhan.<sup>5</sup>

Menurut Gazalba, religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya dari *religere* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakannya oleh pelakunya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.<sup>6</sup>

Dikutip oleh Samsul Munir Amin, menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat dirumuskan bahwa konseling agama (religi) adalah sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dengan menggunakan pendekatan agama. Bimbingan dan konseling agama merupakan

---

<sup>5</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h.10-11

<sup>6</sup>M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Op. Cit*, h. 167

<sup>7</sup>Samsul Munir Amin, *Op. Cit*, h. 19

bantuan yang bersifat spiritual dimana diharap, dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sudah dihadapinya.

## **2. Tujuan Konseling Agama (Religi)**

Secara tehnik tujuan konseling agama dapat dibagi menjadi dua, tujuan umum dan tujuan khusus.

### **a) Tujuan Umum Konseling Agama (Religi)**

Tujuan umum dari konseling agama ialah membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya.<sup>8</sup>

Target pertama dari konseling agama ialah membantu klien agar ia mengetahui siapa dirinya, apa posisinya dan bagaimana kapasitas dirinya.

### **b) Tujuan Khusus Konseling Agama**

Tujuan khusus Konseling Agama adalah:

- 1) Untuk membantu klien agar tidak menghadapi masalah
- 2) Jika seseorang terlanjur bermasalah, maka konseling dilakukan dengan tujuan membantu klien agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi.

---

<sup>8</sup> Achmad Mubarak, *Op. Cit*, h. 88

3) Kepada klien yang sudah berhasil disembuhkan, maka konseling agama bertujuan agar klien dapat memelihara kesegaran jiwanya dan bahkan dapat mengembangkan potensi dirinya supaya tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan bagi orang lain.<sup>9</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan konseling agama (religi) adalah membantu konseli menghadapi masalah, menyelesaikan masalah, dan menjaga agar klien tidak mengalami masalah.

### **3. Fungsi Kegiatan Konseling Agama**

Dilihat dari beragamnya keadaan klien yang membutuhkan bantuan konseling agama, maka fungsi kegiatan ini bagi klien dapat dibagi menjadi empat tingkat.

#### **a) Konseling sebagai langkah pencegahan (preventif)**

Konseling pada tingkat ini ditujukan kepada orang-orang yang diduga memiliki peluang untuk menderita gangguan kejiwaan (kelompok berisiko), misalnya orang-orang yang terlalu berat kehidupannya, orang-orang yang bekerja amat sibuk seperti mesin, orang-orang yang tersingkir atau teraniaya oleh sistem sosial, atau orang yang kapasitas jiwanya tidak sanggup menghadapi kehidupan modern, atau orang yang menghadapi keruwetan hidup.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 91

<sup>10</sup> *Ibid*

b) Konseling sebagai langkah kuratif atau korektif

Konseling dalam fungsi ini sifatnya memberi bantuan kepada individu klien memecahkan masalah yang sedang dihadapi.<sup>11</sup>

c) Konseling sebagai langkah pemeliharaan (*preservatif*)

Konseling ini membantu klien yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang pernah dihadapi.<sup>12</sup>

d) Fungsi pengembangan (*developmental*)

Konseling dalam fungsi ini adalah membantu klien yang sudah sembuh agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya pada kegiatan yang lebih baik.<sup>13</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa fungsi konseling agama (religi) adalah sebagai langkah pencegahan agar tidak menghadapi masalah (preventif), sebagai langkah kuratif atau korektif yakni membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi klien, sebagai langkah pemeliharaan (*preservatif*) agar tidak mengalami masalah yang sama, dan sebagai langkah pengembangan (*developmental*).

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 92

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> *Ibid*

#### 4. Prinsip-Prinsip Konseling Agama

Secara teknis, praktek konseling agama dapat menggunakan instrumen yang dibuat oleh bimbingan dan konseling modern, tetapi secara filosofis, konseling agama harus berdiri diatas prinsip-prinsip ajaran Islam, antara lain:

- a. Bahwa nasehat itu merupakan salah satu pilar agama seperti yang tersebut dalam hadis bahwa agama adalah nasehat.
- b. Bahwa konseling kejiwaan adalah merupakan pekerjaan yang mulia, karena bernilai membantu orang lain mengatasi kesulitan,
- c. Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata mata mengharap ridha Allah.
- d. *Uli al Amri* atau Pemerintah berkewajiban mendukung program-program koseling misalnya memberi fasilitas atau membuka program pendidikan konseling agama.
- e. setiap muslim yang memiliki kemampuan bidang konseling memiliki tanggung jawab moral dalam pengembangan konseling agama.
- f. Tujuan praktis konseling agama ialah mendorong klien agar selalu ridha terhadap hal-hal yang bermanfaat dan alergi terhadap hal-hal yang madharat.
- g. Konseling agama juga menganut prinsip bagaimana klien dapat menarik keuntungan dan menolak kerusakan.
- h. Meminta bantuan konselor agama hukumnya wajib bagi setiap orang yang membutuhkan.
- i. Memberikan bantuan psikologis/konseing agama hukumnya wajib bagi konselor yang sudah mencapai derajat spesialis.
- j. Proses pemberian konseling harus sejalan dengan tuntunan syariat Islam.
- k. Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk memutuskan sendiri perbuatan baik yang akan dipilih, dan bahkan juga memiliki kebebasan untuk melakukan perbuatan maksiat secara sembunyi-sembunyi (tetapi ia berdosa).
- l. Tidak ada orang yang diberi kebebasan untuk melakukan perbuatan maksiat atau perbuatan destruktif secara terang -terangan, yang meganggu pikiran dan perasaan orang lain, langsung atau tidak langsung, atau perbuatan yang menjurus pada kekejian yang merusak masyarakat. Bimbingan dan konseling agama harus memperhatikan norma-norma sosial Islam, misalnya tentang kesucian perkawinan, kehormatan wanita dan tanggung jawab individu dalam masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 76-77

Dari beberapa penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa konseling agama (religi) berprinsip bahwa kegiatan konseling agama (religi) harus sesuai dengan syariat Islam dan berlandaskan Al- quran dan Hadist.

## **5. Metode Konseling Agama**

Saat ini dikenal banyak metode konseling, khususnya dalam aktivitas konseling agama. Pada dasarnya metode konseling agama dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu sebagai berikut:

### a) Konseling yang bersifat verbal

Konseling yang bersifat verbal yaitu berupa tanggapan apa pun yang diberikan secara verbal oleh konselor, yang merupakan perwujudan konkret dari maksud, pikiran dan perasaan yang terbentuk dalam batin konselor (tanggapan batin) untuk membantu konseling pada saat-saat tertentu.<sup>15</sup>

### b) Konseling yang bersifat nonverbal

Konseling yang bersifat nonverbal yaitu teknik yang lebih menonjolkan sikap dari konselor, seperti senyuman, cara duduk, anggukan kepala, gerak-gerik tangan, berdiam diri, mimik atau ekspresi wajah, pandangan mata, variasi nada suara, dan sentuhan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 80

<sup>16</sup> *Ibid*

Adapun dalam melakukan konseling agama, bisa diterapkan beberapa metode, yaitu sebagai berikut.

a) Metode yang bersifat lahir

Metode yang bersifat lahir ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan.

Dalam penggunaan tangan tersirat beberapa makna, antara lain:

- 1) Dengan menggunakan kekuatan, *power*, dan otoritas.
- 2) Keinginan, kesungguhan, dan usaha yang keras.
- 3) Sentuhan tangan.<sup>17</sup>

Penggunaan teknik konseling dan terapi yang lain secara lahir adalah dengan menggunakan lisan. Melalui lisan, konselor dapat menyampaikan pertanyaan dan nasehat untuk mengetahui kondisi klien.<sup>18</sup>

Dengan menggunakan lisan dapat dilakukan antara lain hal-hal berikut.

- 1) Membaca atau berdoa dengan menggunakan lisan.

Untuk memantapkan klien, maka doa yang diucapkan oleh konselor sangat penting dan dapat didengar oleh klien agar ia dapat turut berdoa dan mengamin, agar Allah berkenan mengabulkan doa itu. Teknik ini dapat dilakukan konselor pada konseling yang bersifat

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 81

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 82

kelompok dan sangat besar manfaatnya bagi konselor, terlebih bagi klien. Karena dengan doa itu optimisme akan senantiasa muncul pada jiwa klien. Doa demikian pula zikir dapat berpengaruh dalam proses pengembalian kepercayaan diri klien yang sedang menghadapi masalah.<sup>19</sup>

- 2) Sesuatu yang dekat dengan lisan, yakni dengan air ludah atau hembusan (tiupan)

Teknik tiupan sering dilakukan ketika klien merasa belum mantap selama proses konseling. Setelah membaca doa atau ayat Al-quran biasanya ditiupkan ke ubun-ubun klien dengan harapan tiupan itu dapat membantu menghilangkan rasa sakit kepala akibat stres, atau dengan harapan pikiran menjadi terang-benderang dan dapat berpikir dengan baik, sehat dan benar.<sup>20</sup>

Di samping itu, metode lain yaitu dengan menggunakan air putih yang telah diberi doa-doa tertentu sesuai dengan kebutuhan fungsi dan tujuannya tidak berbeda dengan menggunakan lisan, yakni membantu dan memeberikan rasa tenang dan memotivasai kepada klien.<sup>21</sup>

- b) Teknik yang bersifat batin

Teknik yang bersifat batin yaitu teknik yang hanya dilakukan dengan hati dengan doa dan harapan, namun tidak ada usaha dan upaya

---

<sup>19</sup> *Ibid*,h. 83

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> *Ibid*,h. 84

yang keras secara konkret, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan.<sup>22</sup>

Tujuan utamanya adalah membimbing dan mengantarkan individu kepada perbaikan dan perkembangan eksistensi diri dan kehidupannya, baik hubungannya dengan Tuhannya, diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakatnya.<sup>23</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti menjelaskan bahwa metode konseling agama (religi) terbagi menjadi 2 yakni metode yang bersifat lahir (dengan menggunakan tangan dan lisan), selanjutnya metode yang bersifat batin yakni menggunakan doa dan harapan.

## **C. Penyalahgunaan Narkoba**

### **1. Definisi Narkoba**

Sekarang ini banyak sekali peredaran narkoba dikalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan narkoba mudah didapat disembarang tempat khususnya di pedesaan. Karena di suatu pedesaan keadaannya sepi dan jauh dari aparat penegak hukum. Sasaran penggunaan narkoba ini adalah remaja, kebanyakan remaja yang menggunakan narkoba itu karena pengaruh dari teman-temannya. Tetapi yang menjadi sumber masalah adalah karena mereka tidak tahu apa itu

---

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 85

yang dimaksud dengan narkoba dan apa dampak narkoba itu. Berikut ini akan di jelaskan beberapa pendapat dari para ahli mengenai narkoba.

Menurut Lydia Harlina Martono, Satya Joewana dijelaskan bahwa narkoba atau nafza adalah obat/bahan/zat, yang bukan tergolong makanan. Jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat atau menurun). Demikian pula fungsi vital organ tubuh lain (jantung, peredaran darah, pernapasan, dan lain-lain).<sup>24</sup>

Lebih lanjut menurut Sunarno dijelaskan bahwa narkoba itu singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya.<sup>25</sup> Narkoba yang ditelan masuk ke lambung, kemudian ke pembuluh darah. Jika diisap, atau dihirup, zat diserap masuk kedalam pembuluh darah melalui saluran hidung dan paru-paru. Jika zat disuntikkan, langsung masuk ke aliran darah. Darah membawa zat itu ke otak.<sup>26</sup>

Menurut istilah, penegak hukum dan masyarakat narkoba itu adalah narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lain. Narkoba disebut berbahaya, karena tidak aman digunakan manusia. Oleh karena itu, penggunaan, pembuatan, dan peredarannya diatur dalam undang-undang. Barang siapa menggunakan dan mengedarkannya diluar ketentuan hukum, dikenai sanksi pidana penjara dan hukuman denda. Narkoba yang dimaksud menurut Lydia Harlina Martono, Satya joewana adalah narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lain. Digunakan

---

<sup>24</sup>Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah Cetakan Pertama*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 5

<sup>25</sup>Sunarno, *Narkoba Bahaya dan Upaya Pencegahannya*, (Semarang: PT Bengawan Ilmu, 2007), h. 10

<sup>26</sup>Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Op. Cit*, h. 5

istilah narkoba, karena telah menjadi bahasa umum dimasyarakat. Akan tetapi, ruang lingkupnya meliputi napza, sebab zat adiktif lain, seperti nikotin dan alkohol, sering menjadi pintu masuk pemakaian narkoba lain yang berbahaya.<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa definisi mengenai narkoba dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lain atau suatu jenis zat yang dapat berbahaya bagi tubuh, baik secara fisik, maupun psikis yang dapat menimbulkan ketergantungan.

## **2. Jenis-Jenis Narkoba**

Kita sering mendengar kata-kata narkoba, kata itu dapat saja terdengar lewat pembicaraan atau bincang-bincang dengan teman, atau lewat majalah, surat kabar, dan TV sehingga menjadi menarik. Kebanyakan narkoba merusak masa depan seseorang dan berdampak buruk bagi tubuh manusia. Apabila kita tidak mengetahui tentang narkoba dan akibatnya, maka kita dapat terjerumus dan tertipu oleh pengedar dan pengguna yang lain. Untuk itu kita perlu mengetahui jenis-jenis narkoba itu. Berikut ini akan dibahas mengenai jenis-jenis narkoba.

Menurut undang-undang nomor 22 tahun 1997 dan undang-undang nomor 5 tahun 1997 Penggolongan jenis-jenis narkoba berikut didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, antara lain:<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 5

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 6

a. Narkotika

Narkotika yaitu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan atau mengurangi rasa nyeri.<sup>29</sup> Narkotika juga sering kali disebut dengan suatu zat yang dapat menyebabkan ketergantungan.<sup>30</sup> Menurut Soejono khusus diindonesia mengenai penyalahgunaan narkotika menjangkau masyarakat sejak puluhan tahun yang silam. Sekitar akhir tahun 1970 awal 1971 masyarakat dikejutkan oleh berita-berita media massa tentang mulai terjangkitnya penyalahgunaan narkotika diindonesia.<sup>31</sup> Dalam sebuah hasil penelitian ilmiah, seorang *psikiater* Dr. Graham Blaine antara lain mengemukakan bahwa seorang remaja yang menggunakan narkotika dengan beberapa sebab, yakni untuk membuktikan keberanian dalam melakukan tindakan-tindakan yang berbahaya seperti: ngebut, berkelahi, dan lain-lain.<sup>32</sup>

Menurut undang-undang nomor 22 tahun 1997, narkotika dibagi menjadi 3 kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Narkotika golongan I: berpotensi sangat tinggi menyebabkan ketergantungan. Tidak digunakan untuk terapi (pengobatan). Contoh:

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 6

<sup>30</sup> Sunarno, *Op. Cit*, h. 11

<sup>31</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi Cetakan Pertama*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990, h. 65

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 66

heroin, kokain, dan ganja. Putaw adalah heroin tidak murni berupa bubuk.

- 2) Narkotika golongan II: golongan ini termasuk narkotika yang memiliki daya adiktif sangat tinggi, tetapi sangat bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Yang termasuk narkotika golongan II yaitu betametodal, benzetedin, dan pestidin.
- 3) Narkotika golongan III: berpotensi ringan menyebabkan ketergantungan dan banyak digunakan dalam terapi. Contoh kodein.<sup>33</sup>

Ada empat jenis narkotika yang beredar luas di negara kita:

#### 1) Ganja

Di daerah Aceh daun ganja ini banyak digunakan sebagai bahan untuk menambah penyedap rasa makanan. tetapi dalam perjalanan waktu, barang atau benda ini disalahgunakan dan ditanam secara besar-besaran oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Ganja merupakan jenis narkotika yang berasal dari tanaman perdu dengan daunnya menyerupai daun singkong. Tanaman ganja adalah semua bagian dari semua tanaman *genus cannabis*, termasuk biji dan buahnya. Daun ganja adalah damar yang diambil dari tanaman ganja, termasuk hasil pengolahannya, yang menggunakan damar sebagai bahan dasar.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Sunarno, *Op. Cit*, h. 11

<sup>34</sup>Sudarsono, *Op. Cit*, h. 69

Tumbuhan jenis ini banyak tumbuh di beberapa daerah di Indonesia, seperti daerah Sumatera utara, Aceh, Sumatera bagian tengah, Sumatera selatan, dan pulau Jawa.<sup>35</sup> Yang termasuk dalam ganja adalah marijuana, cimeng, gelek, dan hasis mengandung THC (*tetrahydrocannabinol*) yang bersifat psikoaktif. Ganja yang dipakai biasanya berupa tanaman kering yang dirajang, dilinting, dan disulut seperti rokok.<sup>36</sup>

## 2) Opium/ candu

Opium adalah bunga dengan bentuk yang sangat indah dan dari pohon opium itulah diambil getahnya untuk diolah yang dapat menghasilkan apa yang disebut dengan candu.<sup>37</sup> Pada peradaban/ zaman mesir kuno dan daratan cina dulu, opium digunakan dengan tujuan mengobati beberapa jenis penyakit dan menambah kekuatan, untuk mengobati para tentara yang sedang terluka dalam peperangan. Tanaman opium banyak tumbuh disegita emas antara Burma/Myanmar, Kamboja, dan Thailand, serta segitiga emas di daerah Asia tengah yaitu daerah Afganistan, Iran, dan Pakistan. Contoh opium semi sintetik adalah heroin/putaw, dan hedromorfin.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Sunarno, *Op. Cit*, h. 12-13

<sup>36</sup>Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Op. Cit*, h. 12

<sup>37</sup>Sunarno, *Op. Ci*, h. 17

<sup>38</sup>Lydia Harlina Martono, *Op Cit*, h. 12

Menurut pasal 1 UU No. 9 tahun 1976 tanaman opium di bedakan menjadi dua, yakni opium mentah adalah getah yang membeku sendiri diperoleh dari tanaman *papaver somniferum L* yang hanya mengalami pengolahan sekedar untuk pembukusan dan pengangkutan tanpa memperhatikan kadar morfenny. Sedangkan opium masak adalah candu, yakni hasil yang diperoleh dari opium mentah melalui suatu rentetan pengolahan, khususnya dengan pelarutan pemanasan dan peragian, dengan atau tanpa penambahan bahan-bahan lain, dengan maksudnya mengubahnya menjadi suatu ekstrak yang cocok untuk pepadatan.<sup>39</sup>

### 3) Putaw

Putaw merupakan salah satu jenis narkoba golongan I. Putaw merupakan hasil olahan dari tanaman opium. Putaw berbentuk serbuk bewarna putih atau coklat tua. Juga berbentuk cairan. Di samping ganja dan opium, putaw juga punya nama yang populer dikalangan pengedar dan pengguna.

### 4) Kokain

Kokain adalah jenis narkotik golongan I yang berupa serbuk putih dengan nama populer dikalangan pengedar/pengguna narkoba adalah serbuk kokain. Kokain berasal dari biji koka.<sup>40</sup> Kokain mentah

---

<sup>39</sup>Sudarsono, *Op. Cit*, h. 68

<sup>40</sup>Sunarno, *Op. Cit*, h. 25

adalah semua hasil-hasil yang diperoleh dari daun koka yang dapat diolah secara langsung untuk mendapatkan kokain.<sup>41</sup>

b. Psikotropika

Psikotropika yaitu zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat dan menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.<sup>42</sup> Menurut undang-undang No. 5 tahun 1997 psikotropika adalah zat atau obat, baik alami atau sintesis tapi bukan narkotik yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh yang selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku pengguna.<sup>43</sup>

Sesuai dengan undang-undang No. 5 tahun 1997 psikotropika dibagi menjadi empat golongan,<sup>44</sup> yaitu:

- 1) Psikotropika golongan I, amat kuat menyebabkan ketergantungan dan tidak digunakan dalam terapi. Contoh: MDMA (ekstasi), LSD, dan STP.
- 2) Psikotropika golongan II, kuat menyebabkan ketergantungan, digunakan amat terbatas pada terapi. Contoh: amfetamin, metamfetamin (sabu), fensiklidin, dan ritalin.
- 3) Psikotropika golongan III, potensi sedang menyebabkan ketergantungan, banyak digunakan dalam terapi. Contoh: pentobarbital dan flunitrazepam.
- 4) Psikotropika golongan IV, potensi ringan menyebabkan ketergantungan dan sangat luas digunakan dalam terapi. Contoh: diazepam, klobazam,

---

<sup>41</sup>Sudarsono, *Op. Cit*, h. 69

<sup>42</sup>Lydia Harlina Martono, *Op.Cit*, h. 6

<sup>43</sup>Sunarno, *Op. Cit*, h. 26

<sup>44</sup>Sunarno, *Ibid*, h. 27

fenobarbital, barbital, klorazepam, klordiazepoxide, dan nitrazepam (nipam, pil BK/koplo. DUM, MG, Lexo, rohyp, dan lain-lain.<sup>45</sup>

Selanjutnya ada dua jenis psikotropika yang populer dikalangan pencedar dan yang paling banyak dipakai oleh pengguna psikotropika, antara lain:<sup>46</sup>

#### 1) Ekstasi

Ekstasi adalah salah satu jenis psikotropika golongan I. Ekstasi berasal dari bahasa Jerman. Ekstasi terdiri dari pelbagai macam, yaitu Bon Jovi, Adam, Hammer, Dan Flash. Ekstasi tidak digunakan dalam ilmu kedokteran. Ekstasi dengan sengaja diproduksi oleh pabrik gelap, dan khusus untuk disalahgunakan. Dengan memakai ekstasi tujuannya untuk mendapatkan rasa gembira, hilangnya rasa sedih, hilangnya rasa kecewa, hilangnya rasa marah, tubuh terasa fit dan segar. Ekstasi berbentuk pil, tablet, atau kapsul. Sedangkan untuk warna yang berbentuk pil atau tablet ada yang berwarna putih dan coklat, sedangkan yang berbentuk kapsul warnanya merah muda, kuning atau bening.<sup>47</sup>

#### 2) Sabu-sabu

Setelah membahas tentang ekstasi ada salah satu bentuk psikotropika yang juga populer dimasyarakat yaitu sabu-sabu. Sabu-sabu termasuk psikotropika golongan II yang juga dikenal sebagai amfetamin. Sabu-sabu memiliki nama lain yang digunakan para

---

<sup>45</sup>Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Op. Cit.*, h. 6

<sup>46</sup>Sunarno, *Op. Cit.*, h. 31

<sup>47</sup>*Ibid*, h. 32

pedegar dan pemakai. Nama tersebut adalah sabu kristal, ss, sasa, coconut, vetsin, dan lainnya.<sup>48</sup>

Sabu-sabu merupakan jenis narkoba yang banyak dicari para pengguna. Sabu-sabu juga sangat populer di kenal dengan amfetamin. Obat-obatan ini menimbulkan efek semangat dan daya tahan fisik seakan-akan sangat tinggi, sehingga pemakai bisa bergadang (untuk berdisko maupun bekerja) sampai beberapa malam tanpa lelah.<sup>49</sup> Hal itu dikarenakan saat pengguna mengonsumsi sabu merasa gembira yang berlebihan, hilang rasa duka, hilang rasa malu, hilang rasa lapar, hilang rasa ngantuk serta badan terasa sangat fit, bugar dan segar. Semua kenikmatan positif bagi si pemakai tadi. Sifatnya hanya sementara artinya apabila efek dari sabu hilang maka mereka akan berangsur-angsur menerima akibat buruk dari pemakaian tersebut. Perasaan *fly* akan digantikan dengan perasaan gelisah, stamina tubuh berkurang, konsentrasi pikiran akan luntur dan akan menjerat ke perilaku yang negatif, anarkis, dan melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain.<sup>50</sup>

c. Zat adiktif

Zat adiktif, yaitu zat/zat bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak. Tidak tercantum dalam

---

<sup>48</sup>*Ibid*, h. 34

<sup>49</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit*, h. 218

<sup>50</sup>Sunarno, *Op. Cit*, h. 36-37

peraturan perundang-undangan tentang narkoba dan psikotropika.<sup>51</sup> Zat adiktif adalah zat atau bahan yang berpengaruh adiktif bagi penggunaannya. Adiktif berasal dari kata *addict* yang berarti ketagihan, ketergantungan, kecanduan. Sedangkan yang dimaksud dengan zat adiktif adalah hal-hal yang menyebabkan ketergantungan (ketagihan).<sup>52</sup> Orang yang mengonsumsi zat ini hidupnya akan bergantung pada zat tersebut. Ia akan selalu merasakan ingin dan ingin terus mengonsumsinya.

Yang termasuk zat adiktif adalah sebagai berikut:

- 1) Kafein pada kopi merupakan Minuman penambah energi dan obat sakit kepala tertentu.<sup>53</sup>
- 2) Nikotin pada rokok.
- 3) Alkohol pada minuman keras

Macam-macam zat adiktif:

- 1) Inhalen

Inhalen adalah jenis narkoba yang dikonsumsi dengan cara diisap atau dihirup. Benda yang dapat digolongkan dalam inhalen adalah lem perekat, tiner atau pengencer cat.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Op. Cit*, h. 7

<sup>52</sup> Sunarno, *Op. Cit*, h. 40

<sup>53</sup> Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Op. Cit*, h. 7

<sup>54</sup> Sunarno, *Op. Cit*, h. 41

## 2) Amfetamin

Amfetamin adalah jenis zat adiktif yang berbentuk fil, kapsul, maupun serbuk. Zat ini termasuk jenis stimulan yang berefek memacu kerja sistem saraf pusat.<sup>55</sup> Amfetamin sangat berpengaruh terhadap fisik atau tubuh si pemakai. Amfetamin lain yang juga dikenal sangat populer adalah sabu-sabu.<sup>56</sup> Amfetamin biasanya digunakan untuk obat diet bagi orang yang ingin melangsingkan tubuhnya karena kegemukan.

## 3) Megadon, Nipam, BK, dan Repinol

Nama-nama megadon, nipam, BK, repinol adalah jenis psikotropika golongan III. Masih merupakan jenis dari narkoba. Bentuk berupa pil, dipasaran banyak dijumpai yang berwarna kuning dan putih.<sup>57</sup>

Untuk efek juga merupakan jenis narkoba berefek stimulan. Pemakai jenis ini akan bertingkah lebih agresif. pil-pil tersebut sangat berbahaya karena si pemakai akan sangat agresif sekali. Mereka tidak tahu siapa yang mereka hadapi, preman atau anak kecil, aparat atau warga sipil, siapa pun sama saja dan mereka akan hadapi. Karena mereka sudah tidak sadar mereka pun tidak tahu mana yang benar dan salah, sopan dan tidak sopan.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup>*Ibid*, h. 43

<sup>56</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit*, h. 218

<sup>57</sup>Sunarno, *Op. Cit*, h. 44

<sup>58</sup>*Ibid*, h. 45

#### 4) Rokok

Rokok termasuk narkoba jenis zat adiktif, karena seorang yang perokok biasanya akan ketagihan. Zat yang terkandung dalam rokok itulah yang menyebabkan orang akan merasa ketagihan. Zat tersebut adalah nikotin. Nikotin dalam rokok termasuk zat adiktif, yang sifatnya sedang tetapi juga berbahaya. Maka orang yang merokok biasanya merasakan nikmat dan nyaman serta dapat meningkatkan produktivitas. Survei menunjukkan merokok pada anak/remaja merupakan pintu gerbang pada pemakaian narkoba lain.<sup>59</sup> Seperti halnya jenis narkoba lainnya, merokok juga memiliki akibat lebih banyak kerugiannya apabila dibanding dengan keuntungannya.<sup>60</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa begitu banyak jenis-jenis narkoba dan zat-zat yang terkandung didalamnya yang mempunyai fungsi masing-masing. Jadi dapat disimpulkan bahwa narkoba itu awalnya berasal dari sebuah tanaman, kemudian diolah untuk dijadikan sebagai obat penenang dan keperluan medis, tetapi hanya disalahgunakan banyak orang karena pemakaiannya melebihi dosis, yakni secara berlebihan.

---

<sup>59</sup>Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Op Cit*, h. 15

<sup>60</sup>Sunarno, *Op Cit*, h. 46-47

### 3. Ciri-Ciri Umum Penyalahguna Narkoba

Tiap-tiap jenis narkoba memiliki sifat yang berbeda maka akibat yang ditimbulkannya pun juga tidak akan sama. Sudah menjadi kebiasaan bagi orang tua bahwa jika mereka mengetahui anaknya menjadi pengguna narkoba, si anak sudah dalam kondisi yang parah atau kronis. Untuk mempermudah orang tua atau siapapun mengenali lebih dini tentang pengguna narkoba, berikut ini akan dibahas mengenai ciri-ciri umum pengguna narkoba.

Adapun ciri-ciri umum pengguna narkoba menurut Sunarno pada garis besarnya ada 4 tahap yaitu sebagai berikut:<sup>61</sup>

#### a. Masa Coba-Coba

Pada masa ini anak hanya coba-coba memakai narkoba. Mereka menggunakan hanya sekali-kali. Pada masa ini pengaruh tekanan kelompok sebaya sangat besar yang menawarkan atau membujuk untuk memakai narkoba.<sup>62</sup> Pada masa ini gejalanya sulit dikenali.

Tetapi pada garis besarnya sebagai berikut:

#### 1) Ciri mental

Pada masa ini hanya orang dekat yang mengetahui keadaan ini, dengan catatan apabila mereka memperhatikan.

#### a. Ada rasa malu dan takut, karena merasa dosa.

---

<sup>61</sup>*Ibid*, h. 67

<sup>62</sup>Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Op. Cit*, h. 21

- b. Anak lebih menjadi sensitif.
- c. Resah dan gelisah.
- d. Ingin terus merahasiakan.
- e. Keakraban berkurang.<sup>63</sup>

## 2) Ciri fisik

Perubahan fisik pada pengguna belum terlihat dengan jelas tetapi setelah mereka mengkonsumsi narkoba akan menunjukkan, hal-hal sebagai berikut.

- a) Rasa senang.
- b) Rasa gembira.
- c) Terus senyum dan ramah.<sup>64</sup>

## b. Masa Permula

Pada masa ini anak akan memakai narkoba pada masa / waktu tertentu, misalnya malam minggu atau akan pergi pesta.<sup>65</sup> Gejala yang diperlihatkan sebagai berikut:

- 1) Ciri mental
  - a) Sikap lebih tertutup.
  - b) Jiwanya kesal.
  - c) Kurang tenang dan sensitif.

---

<sup>63</sup> *Ibid*

<sup>64</sup> *Ibid*

<sup>65</sup> Sunarno, *Op. Cit*, h. 68

d) Gelisah tetapi cerah dan ceria.<sup>66</sup>

2) Ciri fisik

Ciri yang diperlihatkan si anak sedang memakai narkoba, sebagai berikut:

- a) Lebih lincah.
- b) Lebih riang.
- c) Lebih percaya diri.
- d) Rajin olahraga.
- e) Senang makan.<sup>67</sup>

c. Masa Berkala

Pada masa ini anak akan lebih sering memakai narkoba dibandingkan dengan masa pemula. Ketergantungan pada narkoba sudah mulai tampak. Pada masa ini dalam satu minggu mereka narkoba dua atau tiga kali. Untuk waktu yang sudah ditentukan.<sup>68</sup> Pada masa ini pemakai sudah mulai merasakan sakaw, apabila mereka tidak mengonsumsi, akan memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Ciri mental
  - 1. Pribadinya tertutup
  - 2. Mudah tersinggung
  - 3. Sulit bergaul

---

<sup>66</sup> *Ibid*

<sup>67</sup> *Ibid*

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 69

4. Teman berkurang
5. Murung
6. Kurang percaya diri<sup>69</sup>

2) Ciri fisik

Karena sudah merasakan ketergantungan terhadap narkoba, maka fisik mereka akan menunjukkan gejala sebagai berikut:

- a) Jika sedang *on*: ia normal.
- b) Jika sedang *off* : kurang percaya diri dan tidak sehat.<sup>70</sup>

d. Masa sakaw

Pada masa ini si pemakai hidupnya hanya bergantung pada narkoba, jika tidak memakai ia akan mengalami sakaw.<sup>71</sup> Ciri-ciri yang diperlihatkan sebagai berikut.

- 1) Ciri mental
  - a) Sering mengancam.
  - b) Sering mencuri.
  - c) Tidak segan-segan untuk membunuh.<sup>72</sup>
- 2) Ciri fisik
  - a) Gigi menguning kecokelatan

---

<sup>69</sup> *Ibid*

<sup>70</sup> *Ibid*

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 69

<sup>72</sup> *Ibid*

b) Ada bekas sayatan / tusukan jarum dikaki, tangan, dada dan lainnya<sup>73</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai ciri-ciri umum pengguna narkoba, maka peneliti menyimpulkan bahwa ada empat masa dalam ciri-ciri umum pengguna narkoba itu yakni, masa coba-coba, masa pemula, masa berkala, masa sakaw. Dan disetiap masa itu terdiri dari ciri fisik dan ciri mental.

#### **4. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba**

Penyalahgunaan narkoba berasal dari dua kata yaitu salah dan guna, salah artinya tidak benar, guna berarti bermanfaat, berfaedah. Salah guna berarti melakukan sesuatu tidak pada tempatnya atau tidak semestinya.<sup>74</sup> Penyebab terjerumusnya seseorang dalam penyalahgunaan narkoba menurut Daru Wijayanti disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal (individu) dan faktor eksternal (lingkungan):

##### a) Faktor inivididu

Faktor inivididu meliputi:

- 1) Keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berpikir panjang mengenai akibatnya.
- 2) Keinginan untuk bersenang-senang.
- 3) Keinginan untuk mengikuti trend atau gaya.

---

<sup>73</sup> *Ibid*

<sup>74</sup> Nugroho Jayusman, *Penyalahgunaan Narkoba Arahan*, (Jakarta: PB. Dharma Bakti, 199),

- 4) Keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok.
- 5) Lari dari kebosanan masalah atau kesusahan hidup.
- 6) Pengertian yang salah bahwa penggunaan sekali-sekali tidak menimbulkan ketagihan.
- 7) Tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan napza.
- 8) Tidak dapat berkata tidak terhadap NAPZA.<sup>75</sup>

b) Faktor eksternal (lingkungan)

Faktor eksternal (lingkungan), meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga: hubungan ayah dan ibu yang retak, komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak, dan kurangnya rasa hormat antara anggota keluarga.
- 2) Lingkungan sekolah: sekolah yang kurang disiplin, terletak dekat tempat hiburan, kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, dan adanya murid pengguna NAPZA.
- 3) Lingkungan teman sebaya: adanya kebutuhan akan pergaulan teman sebaya mendorong remaja untuk dapat diterima sepenuhnya dalam kelompoknya.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2016), h.19-20

<sup>76</sup> *Ibid*, h. 20-21

## 5. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Seperti yang kita ketahui narkoba memiliki berbagai macam dampak bagi tubuh manusia. Orang yang sering memakai narkoba tentunya memiliki banyak dampak buruk dibandingkan dampak positifnya. Maka dari pada itu kita harus hati-hati jangan sampai terjerumus dalam dunia narkoba, kalau kita sudah memakai atau menggunakan narkoba tentunya akan sulit untuk melepaskan diri dari narkoba tersebut. Berikut ini akan di bahas mengenai definisi dari penyalahgunaan narkoba dan dampak penyalahgunaan narkoba, sebagai berikut:

Menurut Lydia Harlina Martono, Satya Joewana di jelaskan bahwa Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih yang secara kurang teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental dan kehidupan sosialnya.<sup>77</sup>

Pemakain narkoba secara berlebihan tidak menunjukkan jumlah atau dosisnya, tetapi yang penting pemakaiannya berakibat pada gangguan salah satu fungsi, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Gangguan yang ditimbulkan, antara lain:

---

<sup>77</sup>Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Op. Cit*, h. 17

a. Gangguan fisik.

Gangguan fisik berarti gangguan fungsi atau penyakit pada organ-organ tubuh, seperti penyakit hati, jantung, HIV/ AIDS.<sup>78</sup>

b. Gangguan psikologis.

Pada gangguan psikologis meliputi cemas, sulit tidur, depresi, paranoia (perasaan seperti orang lain mengejar). Wujud gangguan fisik dan psikologis bergantung jenis narkoba yang digunakan.<sup>79</sup>

c. Gangguan sosial

Gangguan sosial, meliputi kesulitan dengan orang tua, teman, sekolah, pekerjaan, keuangan, dan berurusan dengan polisi.<sup>80</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai dampak penyalahgunaan narkoba, maka dapat disimpulkan bahwa narkoba memiliki dampak secara fisik, psikologis, dan sosial. Wujud gangguan fisik dan psikologis bergantung pada jenis narkoba yang digunakan.

#### **D. Remaja**

a. Definisi remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun. Istilah asing yang *adolescencia*

---

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 17

<sup>79</sup> *Ibid*

<sup>80</sup> *Ibid*

dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula di katakan pubertas atau remaja.<sup>81</sup> Apabila kita melihat asal kata istilah-istilah tadi, maka akan kita peroleh:

- a. *Puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin: *pubertas*. *Pubertas* berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang di landasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.
- b. *Adulencia* berasal dari kata Latin: *adulencia*. Dengan *adulencia* di maksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30.<sup>82</sup>

Dari pemakaian istilah di beberapa negara dapat kita simpulkan bahwa tujuan penyorotan juga tidak selalu sama, walaupun batas-batas umur yang di berikan dalam penelaahan mungkin sama. Dari kepustakaan di dapatkan: *puberteit* adalah adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri. Perubahan pada masa ini menjadi objek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan dengan keluarga. *Adulencia* adalah masa sesudah pubertas, yakni masa antara 17 dan 22 tahun.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>J. Singgih D. Gunarsa, Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja Cetakan Kedua*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1979, h. 14

<sup>82</sup>*Ibid*

<sup>83</sup>J. Singgih D. Gunarsa, Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit*, h. 15-16

Di Indonesia baik istilah pubertas maupun *adulencia* di pakai dalam arti yang umum, sesuai dengan keahlian dalam bidang masing-masing. Dalam pembahasan ini selanjutnya akan di pakai istilah remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Masa remaja sering pula di sebut adolesensi (*Lat. Adolescere = adultus = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa*).<sup>84</sup>

Menurut Jhon W. Sunrock, remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak, sampai pada kemandirian, di Amerika dan kebanyakan budaya lain sekarang ini, masa remaja dimulai kira-kira 10-13 tahun dan berkisar antara usia 18 sampai 22 tahun.<sup>85</sup> Sarlito wirawan sarwono juga menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh kesukaran dan juga merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.<sup>86</sup>

Neidhart berpendapat bahwa *adolencia* merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak ke masa dewasa, di mana ia sudah harus dapat berdiri sendiri. Dalam buku-buku Anglissaksis maka istilah pemuda (*youth*) memperoleh arti yang baru yaitu suatu masa peralihan antara masa remaja dan dewasa. Dalam buku-buku tersebut akan di jumpai pemisahan

---

<sup>84</sup>F. J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Op. Cit*, h. 261-262

<sup>85</sup>John W. Sunrock, *Adolescence, Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 26

<sup>86</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 72

antara adolesensi (12-18 tahun) dan masa pemuda (19-24 tahun). Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita.<sup>87</sup>

E.H. Erikson mengemukakan bahwa adolensensia merupakan masa di mana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas.<sup>88</sup> Menurut Piaget istilah *adolescence*, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Piaget juga mengungkapkan secara psikologis masa remaja adalah masa dimana usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.<sup>89</sup>

Berdasarkan beberapa definisi mengenai remaja dari para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan antara anak-anak kedewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.

#### b. Ciri-Ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, Elizabet B. Hurlock mengatakan bahwa masa remaja mempunyai

---

<sup>87</sup>F. J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Op. Cit*, h. 262-263

<sup>88</sup>J. Singgih D. Gunarsa, Singgih D Gunarsa, *Op. Cit*, h. 18

<sup>89</sup>Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), h. 206

ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat dibawah ini:

#### 1. Masa Remaja Sebagai Masa Periode Yang Penting

Ada beberapa periode yang penting pada masa ini yaitu, pada periode remaja, baik akibat langsung maupun jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.<sup>90</sup>

#### 2. Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup>*Ibid*, h. 207

<sup>91</sup>*Ibid*

### 3. Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik, selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat. Ada beberapa perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, antara lain: meningkatnya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran yang di harapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah baru, berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.<sup>92</sup>

### 4. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri sendiri, namun masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan, terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya menurut cara yang mereka yakini,

---

<sup>92</sup>*Ibid*

banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.<sup>93</sup>

#### 5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya. Identitas diri yang dicari remaja berupa untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Erikson selanjutnya menjelaskan bagaimana pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja.<sup>94</sup>

#### 6. Masa Remaja Sebagai Masa Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Seperti yang ditunjukkan oleh Majeres, banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja mudah takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

---

<sup>93</sup>*Ibid*, h. 208

<sup>94</sup>*Ibid*

### 7. Masa Remaja Sebagai Masa yang Tidak Realistik

Cita-cita yang tidak realistik, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

### 8. Masa Remaja Sebagai Masa Ambang Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, terlibat dalam seks, mereka menggap perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.<sup>95</sup>

Selanjutnya ciri-ciri umum masa remaja menurut J. Singgih D. Gunarsa,

Singgih D. Gunarsa adalah sebagai berikut:

- a. Kegelisahan: keadaan yang tidak tenang menguasai diri si remaja. Mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Disatu pihak ingin mencari pengalaman, karena diperlukan

---

<sup>95</sup>*Ibid*, h. 209

- untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkahlaku. Dipihak lain mereka merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal.
- b. Pertentangan: pertentangan-pertentangan yang terjadi didalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan dan pertentangan pendapat dan pandangan antara si remaja dan orang tua. Selanjutnya pertentangan ini menyebabkan timbulnya keinginan yang hebat untuk melepaskan diri dari orang tua.
  - c. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mengetahui macam-macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam pelbagai bidang. Mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa.
  - d. Keinginan mencoba seringpula diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Keinginan mencoba ini tidak hanya dalam bidang penggunaan obat-obatan akan tetapi meliputi juga segala hal yang berhubungan dengan fungsi-fungsi ketubuhannya.
  - e. Keinginan menjelajah ke alam sekitar pada remaja lebih luas. Bukan hanya lingkungan dekatnya saja yang ingin diselidiki, bahkan lingkungan yang lebih luas lagi.
  - f. Mengkhayal dan berfantasi: keinginan menjelajah lingkungan tidak selalu mudah disalurkan. Pada umumnya keinginan untuk menjelajah mengalami pembatasan khususnya dari segi keuangan. Seorang remaja yang ingin menjelajahi alam sekitarnya , memerlukan biaya yang tidak sedikit.
  - g. Aktifitas berkelompok: Antara keinginan yang satu dengan keinginan yang lain sering timbul tantangan, baik dari keinginan untuk berdiri sendiri tetapi kenyataannya belum mampu hidup terlepas dari keluarga, maupun dari keinginan menjelajah alam, menggali misteri yang ada dalam lingkungan alam tetapi terbatasnya biaya, materi serta kesanggupan remaja.<sup>96</sup>

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja ditandai dengan berbagai macam masa atau tahapan perkembangannya yang harus diarahkan dalam perilaku yang positif agar tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri, baik orang tua, keluarga, dan masyarakat sosial.

---

<sup>96</sup>J. Singgih D. Gunarsa, Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit*, h. 82-111

### c. Batasan Usia Pada Remaja

Membahas masalah usia pada remaja tentunya sangatlah penting. Karena dengan mengetahui batasan usianya maka kita dapat mengetahui tahap perkembangannya. Mengenai batasan-batasan usianya para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang batasan usia tersebut. Berikut ini akan dibahas mengenai batasan usia pada remaja.

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. WHO membagi kurun usia menjadi dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 20 tahun. Tetapi dalam hal ini, perserikatan bangsa-bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*).<sup>97</sup>

Andi mappiare dengan mengutip lengkap Elizabet B. Hurlock, yang menulis tentang adanya, yang menulis tentang adanya sebelas masa rentang kehidupan.<sup>98</sup>

Prenatal	: Saat konsepsi sampai lahir
Masa neonatal	: Lahir sampai minggu kedua setelah lahir
Masa bayi	: Akhir minggu kedua sampai akhir tahun
Masa kanak-kanak awal	: Dua tahun sampai enam tahun.
Masa kanak-kanak akhir	: Enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun.

---

<sup>97</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit.*, h. 9-10

<sup>98</sup>Sudarsono, *Op. Cit.*, h. 12-13

Masa remaja awal	: Tiga belas tahun atau empat belas tahun sampai tujuh belas tahun.
Masa remaja akhir	: Tiga belas tahun sebagai dua puluh tahun
Masa dewasa awal	: Dua puluh tahun sampai empat puluh tahun.
Masa setengah baya	: Empat puluh tahun sampai Enam puluh tahun.
Masa tua	: Enam puluh tahun sampai meninggal dunia. <sup>99</sup>

Lebih lanjut di dalam kutipan buku F. J Monks A.M.P Knoer Siti Rahayu di jelaskan bahwa masa remaja yang secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun : masa remaja pertengahan, 18-21 tahun : masa remaja akhir, akan mengemukakan banyak faktor yang masing-masing perlu mendapat tinjauan sendiri.<sup>100</sup>

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa batasan usia pada remaja yakni berkisar antara usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja ahir.

#### d. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Havighurst mengemukakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi. Tugas ini dalam batas

---

<sup>99</sup>*Ibid*, h. 13

<sup>100</sup>F. J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Op. Cit*, h. 262

tertentu bersifat khas untuk setiap masa hidup seseorang. Havighurst menyebutnya sebagai tugas perkembangan (*developmental task*) yaitu tugas yang harus dilakukan oleh seseorang dalam masa hidup tertentu sesuai dengan norma masyarakat dan norma kebudayaan.

Tugas perkembangan tersebut menunjukkan adanya hubungan dengan pendidikan, yaitu pendidikan formal yang diterima seseorang. Pendidikan menentukan tugas apakah yang dapat dilaksanakan seseorang pada masa-masa hidup tertentu. Konsep diri (*self-concept*) dan harga diri (*self esteem*) akan turun bila seseorang tidak dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, karena orang tersebut akan mendapat kecaman dan celaan masyarakat keliling. Orang akan merasa sedih dan tidak bahagia. Sebaliknya keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan memberikan perasaan berhasil dan akhirnya perasaan bahagia.<sup>101</sup>

R. J. Havighurst, seorang sarjana yang terkenal dalam bidang psikologi pendidikan, mengumpulkan tugas perkembangan pada masa remaja,<sup>102</sup> sebagai berikut:

- a. Memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik pria maupun wanita.
- b. Memperoleh peranan sosial.

---

<sup>101</sup>*Ibid*, h. 22

<sup>102</sup>J. Singih D. Gunarsa, Singih D. Gunarsa, *Op. Cit*, h. 47

- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.<sup>103</sup>
- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri.
- f. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.
- g. Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga.
- h. Membentuk sistem nilai-nilai moral, dan falsafah hidup.

Tugas perkembangan yang pada dasarnya berinti belajar harus dimulai pada masa remaja untuk diteruskan pada masa-masa berikutnya.<sup>104</sup> Dan memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.<sup>105</sup>

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa tugas perkembangan pada remaja salah satunya adalah berkaitan dengan pendidikan. Karena pendidikan merupakan hal yang penting dalam perkembangan remaja, dengan pendidikan remaja akan menjadi lebih berkembang, dan perilakunya menjadi lebih terarah. Dengan pendidikan remaja akan belajar banyak hal, mulai belajar bertanggung jawab, disiplin dan lain-lain.

---

<sup>103</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit*, h. 10

<sup>104</sup>J. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit*, h. 47

<sup>105</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit*, h. 10

### **E. Hubungan Konseling Religi (Agama) dan Penyalahgunaan Narkoba**

Penyalahgunaan narkoba termasuk dalam penyimpangan perilaku karena melanggar norma hukum yang berlaku di masyarakat, salah satu faktor penyebab perilaku menyimpang adalah, kurang pahamiannya manusia dengan nilai-nilai agama (religi), arti dari makna hidup, serta tidak mampu mengisi hal-hal yang positif dalam hidup mereka. Penyalahgunaan narkoba sangat berakibat buruk, baik terhadap kondisi jasmani, rohani, hubungan sosial, hubungan dengan Tuhan, dengan orang tua, dan masih banyak lagi akibat buruk lainnya.

Viktor Frankl menjelaskan didalam teorinya, yakni Logoterapi bahwa Konseling Logo merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseling dalam wawancara konseling yang berlandaskan pada pencarian makna hidup dan simbol-simbol spiritual yang bertujuan agar remaja bisa lebih memaknai hidupnya dan mengembangkan hidupnya menjadi lebih baik. Konseling Logo sebagai corak psikologi eksistensial humanistik yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will of meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakannya. Melalui model konseling logo terbantu membangkitkan diri mereka yang teluka, meningkatkan makna hidup dan penemuan

jati diri untuk hidup lebih berguna, bermakna dan bertujuan secara logis dan normatif.<sup>106</sup>

Konseling Logo bertujuan agar konseling dapat menemukan makna dari penderitaan dan kehidupan serta cinta dalam masalah yang dihadapinya. Dengan penemuan itu remaja akan dapat membantu dirinya sehingga bebas dari masalah tersebut. Konseling Logo berorientasi pada masa depan (*future oriented*) dan berorientasi pada makna hidup (*meaning oriented*). Relasi yang dibangun antara konselor dengan konseli adalah *encounter*, yaitu hubungan antar pribadi yang ditandai oleh keakraban dan keterbukaan, serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami dan menerima sepenuhnya satu sama lain. Konseling logo terapi ini juga berguna untuk remaja agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba dengan meningkatkan kegiatan yang religius.

---

<sup>106</sup>Kadek Suranata, *Pengembangan Model Konseling Logo Untuk Mencegah Peyalahgunaan Narkoba, Psikotropika Dan Zat Adiktif Lainnya Pada Para Siswa Di Bali*, Jurnal Pendidikan Indonesia